



---

## **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Anak Hindu Di Sekolah Dasar Negeri Surakarta**

**Setyaningsih**

STHD Klaten Jawa Tengah

setyaningsih.subawa@gmail.com

---

### **Abstract**

*This research is motivated by the reality of education in the present. The decline in the quality of education in Indonesia, which is less concerned with learners' affective education, has resulted in a decline in the morale of the younger generation, some actions that are not in accordance with values and norms have become commonplace, such as corruption, juvenile delinquency, cheating, absent during school hours for students and so on. Some parties indicated that the decline in morality that occurred in Indonesia was one of them due to the low quality of education which lacked attention to character education for their students.*

*This study aims to answer the problem: how the concept of learning Hinduism education in the formation of Hindu children's character, how the application of Hinduism education learning in the formation of Hindu children's character and how the implications of learning Hinduism education in forming the character of Hindu children in Surakarta City Elementary School. These problems are discussed with a qualitative approach, data collection techniques using participant observation, interviews and documentation. After the data is obtained through data collection techniques then the data is analyzed through the process of data management in the form of data reduction.*

Diterima : 18 September 2018

Direvisi : 29 Oktober 2018

Diterbitkan : 31 Oktober 2018

Kata Kunci:

Implementasi,  
Pendidikan Agama  
Hindu, Karakter

*The results of this study indicate that the implementation of learning Hinduism education in the formation of the character of Hindu children in Surakarta City Primary School is carried out with the planning and implementation stages. For the success of learning Hinduism education, Hindu teachers must also master good and comprehensive learning methodologies supported by adequate learning facilities and infrastructure. The success of learning programs in schools, especially in building the character of students, must be borne jointly by all school people starting from school leaders, teachers, employees, and active student involvement. In addition, schools must also involve parents of students and the entire community around the school to participate in supporting the success of the school in building the character of its students.*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas pendidikan pada masa sekarang. Penurunan kualitas pendidikan di Indonesia yang kurang menaruh perhatian terhadap pendidikan afektif peserta didik yang mengakibatkan merosotnya moralitas generasi muda, beberapa tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sudah menjadi hal yang biasa, seperti korupsi, kenakalan antar remaja, menyontek, absen saat jam sekolah bagi para pelajar dan lain sebagainya. Beberapa pihak menyalir bahwa merosotnya moralitas yang terjadi di Indonesia salah satunya karena rendahnya mutu pendidikan yang mana kurang memperhatikan pendidikan karakter bagi peserta didiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: bagaimana konsep pembelajaran pendidikan agama Hindu dalam pembentukan karakter anak Hindu, bagaimana penerapan pembelajaran pendidikan agama Hindu dalam pembentukan karakter anak Hindu dan bagaimana implikasi pembelajaran pendidikan agama Hindu dalam pembentukan karakter anak Hindu

di Sekolah Dasar Negeri Kota Surakarta. Permasalahan tersebut dibahas dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh melalui teknik pengumpulan data kemudian data dianalisis melalui proses tahapan pengelolaan data berupa reduksi data.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran pendidikan agama Hindu dalam pembentukan karakter anak Hindu di Sekolah Dasar Negeri Kota Surakarta dilakukan dengan tahap perencanaan dan pelaksanaan. Untuk keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Hindu, guru agama Hindu juga harus menguasai metodologi pembelajaran yang baik dan komprehensif didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Keberhasilan program pembelajaran di sekolah, terutama membangun karakter peserta didik, harus ditanggung bersama oleh semua warga sekolah mulai dari pimpinan sekolah, para guru, para karyawan, serta keterlibatan peserta didik secara aktif. Di samping itu, sekolah harus juga melibatkan orang tua peserta didik dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah agar ikut serta mendukung keberhasilan sekolah dalam membangun karakter peserta didiknya.

## **Pendahuluan**

Pada era globalisasi umumnya setiap orang mempunyai harapan-harapan baru yang ingin dicapai. Disitulah kesempatan terbuka lebar untuk mengembangkan kemampuan, minat dan bakat dalam aspek apapun, terutama bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Suasana abad 21 ini akan menjadikan hidup semakin kompetitif, sehingga kreativitas dan profesionalisme akan mengantarkan seseorang untuk dapat memperoleh peluang hidup yang membahagiakan. Hal ini merupakan fungsi utama dunia pendidikan. Fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan geenerasi muda pada suatu bangsa agar memiliki kemampuan untuk menjawab segenap tantangan yang mereka hadapi pada zamannya. Kualitas sumber daya manusia telah menjadi tuntutan global masyarakat dunia yang pada era milenium ke-3 ini persaingan individu terasa semakin ketat dan kompetitif.

Sejalan dengan ungkapan diatas, maka peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni terampil, jujur, kreatif dan memiliki profesionalisme tinggi.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh guru-guru di Sekolah Dasar Negeri di Surakarta adalah sikap peserta didik yang suka menyontek, suka bertengkar, datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan ada beberapa peserta didik yang nilainya dibawah nilai KKM. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen pendidikan.

Berdasarkan masalah ini, maka berbagai pihak mempertanyakan apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan. Dari berbagai pengamatan, ada beberapa faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. Diantaranya adalah kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan input-output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik sehingga penyelenggaraan pendidikan sangat tergantung pada keputusan panjang yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi sekolah. Faktor terakhir adalah peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini hanya mendukung dari segi dana bukan proses pendidikan. Padahal suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan kegiatannya jika lembaga itu dapat mengintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat (kecocokan nilai antara lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan masyarakat).

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Menerapkan budaya atau pembiasaan karakter memang agak sulit dilakukan, karena selain membutuhkan teladan dari semua pihak baik dari orang tua, guru dan masyarakat juga perlu dilakukan pengawasan.

Terhadap kondisi dan pernyataan-pernyataan tersebut, seharusnya melibatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan wadah pencetak generasi bangsa yang berkualitas baik dan berkarakter. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk dilakukan.

## **Pembahasan**

### **1. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Amirulloh Syarbini, 2012: 16). Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) mengenai hal mana yang baik, sehingga anak akan menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik).

Sehingga dapat dikatakan, pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik-baik (moral feeling), serta mampu menunjukkan suatu tindakan atau perilaku yang baik (moral action). Dengan demikian pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang secara terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Terdapat beberapa nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya, antara lain:

- a. Religius, yakni Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yakni Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yakni Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yakni Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras, yakni Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif, yakni Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yakni Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- h. Demokratis, yakni Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu, yakni Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan, yakni Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air, yakni Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi, yakni Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif, yakni Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai, yakni Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar Membaca, yakni Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan, yakni Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, yakni Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab, yakni Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter bangsa dalam keterpaduan pembelajaran dengan semua mata pelajaran sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar para siswa. Konsekuensi dari pembelajaran terpadu, maka

modus belajar para siswa harus bervariasi sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Variasi belajar itu dapat berupa membaca bahan rujukan, melakukan pengamatan, melakukan percobaan, mewawancarai nara sumber, dan sebagainya dengan cara kelompok maupun individual.

## **2. Makna Nilai-Nilai Susila/Etika Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter**

### *a. Catur Asrama*

Catur Asrama artinya empat lapangan atau lapisan hidup manusia sebagai tempat menimba pendidikan spiritual dan kehidupan material. Dalam pustaka Silakrama ada dijelaskan mengenai ajaran etika pendidikan agama Hindu mengenai atur asrama. Pembagian catur asrama adalah brahmacari asrama, grahastha asrama, wanaprastha asrama, dan bhiksuka/sanyasin asrama.

Apa makna dari masing-masing asrama tersebut? Brahmacari asrama adalah tingkat kehidupan manusia pada saat menuntut ilmunpengetahuan. Grahashta asrama adalah tingkat hidup manusia pada saat membina rumah tangga serta melangsungkan keturunan yang utama. Wanaprastha asrama adalah tingkat hidup manusia pada saat mengasingkan diri ke hutan dengan tujuan untuk melepaskan kehidupan grahashta yakni mencapai ketenangan batin dan mendalami ajaran spiritual. Bhiksuka/sanyasin asrama adalah tingkat hidup manusia pada saat meminta-minta di sekitar kehidupan masyarakat luas. Tahapan ini merupakan tahapan penting untuk mengakhiri tahapan kehidupan di dunia ini sebelum menuju dunia akhir.

### *b. Panca Yama Brata*

*Panca Yama Brata* artinya lima jenis perilaku hidup manusia yang wajib dikendalikan dan diarahkan menuju kebaikan dan kebenaran. Pembagian panca yama brata yakni ahimsa artinya tidak membunuh atau tidak menyakiti atau yang sejenis, terlebih lagi menyiksa peserta didik, hal itu dilarang keras. Brahmacari artinya dengan tekun dan rajin menimba ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa ini hanya belajarliah yang diutamakan, hal lain seperti percintaan dinomorduakan. Satya artinya kesetiaan, kebenaran dan ketaatan. Siapapun dalam mengupayakan pendidikan tentu syarat benar dan setia tetap diutamakan, jangan sampai diabaikan bigitu saja, dikawatirkan bisa menuju kegagalan. Awyawaharika artinya tidak adanya keterikatan terhadap ikatan duniawi. Hal ini dimaksudkan untuk adanya fokus untuk menimba berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan

teknologi bagi para pelajar. Asteya artinya tidak melakukan pencurian, oleh karena mencuri dapat merusak moral para pelajar.

*c. Panca Niyama Brata*

*Panca Niyama Brata* artinya lima macam perilaku manusia yang patut dikendalikan menuju ke arah kebaikan serta kesempurnaan. Pembagiannya adalah akrodha, guru susrusa, sauca, aharalagawa, dan apramada. Apa makna dari kelima jenis sikap tersebut? Berikut ini akrodha adalah tidak marah. Marah itu tidak baik yang menyebabkan kefatalan bersama. Guru susrusa artinya patuh untuk mengikuti dan menerapkan ajaran sang guru. Jika hal itu dilakukan maka kesuksesan menjadi milik para pelakunya. Sauca artinya adanya kesucian secara lahir dan batin yang harmonis. Salah satu komponen suci dan yang lainnya kotor, maka hal itu kurang harmonis. Aharalagawa artinya menikmati makanan yang sederhana atau tidak berfoya-foya. Hal ini untuk menjamin hidup sehat lahir dan batin. Apramada artinya perilaku yang tidak ingkar pada kewajiban diri maupun terhadap orang lain. Hal ini untuk menjamin hubungan yang utuh dalam kebersamaan.

*d. Dasa Yama Brata*

*Dasa Yama Brata* artinya sepuluh jenis ajaran moral dengan tujuan untuk membina dan mengarahkan perilaku manusia menuju budi pekerti yang luhur/mulia sehingga tercapai tujuan hidup sakala dan niskala. Pembagian dasa yama bratha yaitu anrasangsyas, ksama, satya, ahimsa, dama, arjawa, priti, prasada, madhurya, dan mardawa. Makna dari semua bagian tersebut perlu dipahami secara komprehensif guna memiliki nilai tntnan spiritual bagi kehidupan nyata di dunia ini.

Anrasangsyas artinya perilaku yang tidak mementingkan diri sendiri. Ksama artinya perilaku yang suka mengampuni atau memaafkan sesama dan yang lainnya sebagai wujud sikap terpuji. Satya artinya sikap yang benar, setia, dan jujur. Ahimsa artinya tidak suka menyakiti, tidak menyiksa, dan tidak membunuh. Dama artinya memiliki sikap sabar dan tenang. Arjawa artinya sikap yang jujur dan tulus ikhlas/suka berterus terang. Priti artinya sikap yang selalu mengasihi sesama. Prasada artinya sikap yang mulia dan suci yang disertai dengan sikap ketulusikhlasan. Madhurya artinya memiliki sikap dan perangai yang manis dan lembut. Mardawa artinya sikap atau sifat yang rendah hati penuh keramahtamahan.

*e. Sapta Timira*

*Sapta Timira* artinya tujuh jenis kegelapan dalam kehidupan manusia. Bagiannya adalah surupa (ketampanan) yakni karena memiliki wajah tampan dan ayu membuat lupa diri sehingga terjadi hidup nista. Dhana (kekayaan) yaitu adanya artha benda yang



melimpah tetapi tidak bermakna bagi pemiliknya yang menyebabkan kefatalan hidup. Guna (kepandaian) yaitu sikap yang tidak memknai kepandaian dengan wajar sehingga orang lain diperbodoh atau diolok-olok. Kulina (kebangsawanan) yaitu kegelapan dari status keluarga yang terhormat namun tidak ditempatkan pada posisinya yang simpatik, sehingga menimbulkan perilaku congkak dengan sesama. Yowana (keremajaan) yaitu sikap tidak terpuji karena merasa diri masih mampu, kuat, dan tenaga masih muda, sehingga berlaku tidak senonoh dengan yang lainnya. Sura (minuman keras) yakni perilaku yang suka melakukan mabuk-mabukan dengan minuman keras dan yang sejenis, sehingga hidup menjadi tidak terarah. Kasuran (kemenangan/keberanian) yakni perilaku yang berani tetapi bermakna. Tidak bisa sekadar berana dalam bertindak yang asal pukul dulu urusan belakangan, sikap demikian tidak dibenarkan. Mestinya berani dalam membela kebenaran yang sejati.

#### *f. Sad Tatayi*

*Sad Tatayi* adalah enam macam pembunuhan yang kejam. Pembagiannya adalah agnida artinya membakar sampai menimbulkan kematian, wisada artinya meracuni, atharwa artinya melakukan ilmu hitam, sastraghna artinya mengamuk dengan senjata sampai menimbulkan kematian, dratikrama artinya menyiksa atau memperkos, dan rajapisuna artinya memfitnah. Semua ajaran disiplin ini wajib dipatuhi.

Sad Tatayi sebagai ajaran atau aturan disiplin agar dipahami dengan sebaik-baiknya, yang harapannya adalah agar tidak sesuka hati membakar milik orang lain, tidak suka meracuni orang lain dan hewan/binatang di sekitarnya, tidak suka mengganggu dengan ilmu haluan kiri semacam santet, leak, teluh, dan yang sejenis. Juga tidak suka mengamuk tanpa dasar yang jelas yang erugikan jiwa dan material orang lain. Tidak melakukan penyiksaan dan pemerkosaan yang bukan haknya. Satu yang utama tidak melakukan fitnahan pada orang lain yang menyebabkan orang lain itu menjadi sengsara dan menderita. Aturan ini dimaksudkan agar para pelajar tidak melakukan kekejaman intelektual semacam disebutkan di atas.

#### *g. Catur Paramita*

*Catur paramita* adalah empat jenis perilaku manusia yang luhur dan mulia. Keluhuran dan kemuliaan budi pekerti merupakan cita-cita bagi segenap umat manusia oleh karena ajaran catur paramita tersebut sebagai ajaran etika dalam pendidikan dan dalam kehidupan bersama dalam masyarakat secara luas. Pembagian catur paramita adalah maitri, karuna, muditha, dan upeksha. Maitri artinya kelembutan dalam bergaul serta keramahan dalam hidup bersama. Karuna artinya perilaku yang penuh dengan belas kasih

serta sayang sesama maupun yang ada di sekitarnya. Muditha artinya dapat berperilaku yang ceria, gembira, suka cita serta bahagia terhadap semua yang ada di sekitarnya. Upeksha artinya sikap yang mulia untuk menghargai dan menghormati sesama serta makhluk lainnya.

#### *h. Catur Prawrti*

*Catur Prawrti* artinya empat macam tuntunan atau pedoman hidup yang patut diterapkan oleh insan Hindu termasuk juga para pemimpin umat. Pembagiannya adalah arjawa, anrsangsyas, dama, dan indranigraha. Maksud dari masing-masing bagian tersebut, arjawa artinya memiliki sikap yang jujur dan benar; anrsangsyas artinya sikap yang tidak mementingkan diri sendiri, tidak bersifat keakuan/tidak ego, serta tidak gila pujian; dama artinya suka menasihati diri sendiri dan kuat dalam mengendalikan diri sendiri; dan indranigraha artinya dapat mengendalikan nafsu jahat atau nafsu birahi yang bejat atau yang sejenis yang hanya mengumbar birahi belaka tanpa memiliki nilai suci dan mulia.

#### *i. Catur Guru*

*Catur Guru* adalah empat macam guru atau penuntun kehidupan spiritual dan nyata bagi kehidupan umat manusia untuk menuju kesempurnaan hidup. Pembagian catur guru, yaitu guru swadhyaya, guru rupaka, guru pengajian, dan guru wisesa. Guru Swadhyaya adalah guru utama, guru sejati, guru niskala (Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Guru Rupaka/Guru Reka adalah orang tua di rumah yang menjadi penuntut dan pendidik pertama dan utama dalam keluarga (ayah dan ibu). Guru Pengajian/Guru Waktra adalah guru yang bertugas memberikan materi pelajaran di sekolah atau di kampus. Guru Wisesa adalah guru yang bertugas membina dan menuntun kehidupan masyarakat luas, dalam hal ini adalah pihak pemerintah ataupun para raja pada jaman dahulu.

#### *j. Wiweka*

*Wiweka* artinya perilaku yang waspada penuh pertimbangan serta kehati-hatian. Hal positif dan negatif atau baik dan buruk menjadi dasar dalam bertindak. Tidak terjadinya kecerobohan dan kefatalan dalam bertindak, oleh hal yang negatif atau keburukan sedapat mungkin untuk tidak dilakukan. Perbuatan baik yang diutamakan (subha karma) dan perbuatan buruk (asubha karma) yang di jauhi atau tidak dilakukan.

#### *k. Tat Twam Asi*

*Tat twam asi* artinya itu adalah kamu. Maksudnya adalah segala perilaku dan tindakan manusia diharapkan untuk tetapsaling menghormati, menghargai, saling membantu, dan saling menjunjung rasa senasib sepenanggungan, rasa kebersamaan dan adanya sikap toleransi terhadap semua komponen kehidupan di dunia ini.

### *l. Sad Ripu*

*Sad Ripu* artinya enam musuh. Secara etika bahwa dalam pengelolaan pendidikan agama Hindu bahwa enam musuh tersebut harus dihindari, di jauhi, dan dimusnahkan. Permusuhan sedapat mungkin tidak sampai terjadi. Musuh menyebabkan terganggunya roda perjalanan pendidikan yang ideal sesuai dengan yang dicita-citakan. Pembagian sad ripu meliputi : 1) kama/raga artinya nafsu; 2) lobha/tamak artinya rakus; 3) krodha artinya kemarahan; 4) moha artinya kebingungan, 5) mada artinya mabuk, dan 6) matsarya artinya dengki atau irihati.

Bila dimaknai dari enam jenis musuh di atas, bahwa kama itu perlu dikendalikan menuju pada nafsu yang terarah dan membawa dampak positif. Lobha atau rakus menyebabkan adanya pemborosan dan kecerobohan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sedapat mungkin dihindari dari sang diri. Krodha atau marah itu menyebabkan kegelapan dan kekusaran. Juga menyebabkan tidak terkonsentrasinya segala aktivitas. Hal ini juga harus dilepaskan dalam aktivitas rutin kehidupan manusia. Moha atau kebingungan maksudnya adalah hal yang menghambat proses berpikir sehat dan bekerja secara kebaikan. Kuncinya adalah jauhi pikirannya yang bingung guna menuju kecerahan dan kejernihan berpikir. Mada atau mabuk merupakan perilaku atau tata laku yang tidak terpuji. Perilaku mabuk itu dilarang oleh ajaran agama maupun tata krama hidup bersama. Hindari faktor penyebab kemabukan itu jika ingin hidup tenang dan damai. Matsarya atau irihati merupakan tata laku yang buruk oleh karena dapat mengganggu ketenangan dan kenyamanan dalam hidup bersama. Orang lain mendapat kemajuan seharusnya didukung dan dihargai. Tidak perlu merasa sewot jika orang di sekitar menjadi sukses dan unggul.

### *m. Tri Kaya Parisudha*

*Tri Kaya Parisudha* artinya tiga perilaku yang dimuliakan dan disucikan oleh setiap umat Hindu. Bagiannya adalah manacika parisudha, wacika parisudha, kayika parisudha. Ajaran etika Hindu tentang tri kaya parisudha ini adalah sebagai landasan utama dalam berpikir yang baik dan benar, berkata yang baik dan benar, serta bertindak yang baik dan benar. Apapun yang dikerjakan atau dilakukan hendaknya diawali dengan pola pikir yang sehat, cermat, arif, mulia, bijaksana, wiweka, serta pelan tetapi mantap. Bila hal itu telah dilakukan maka perilaku berikutnya adalah munculnya perkataan atau pembicaraan yang menyenangkan atau tidak menimbulkan ketersinggungan, atau tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar dan menyakitkan orang lain. Dari dasar pikiran dan perkataan yang simpatik dan terpuji tersebut pada akhirnya muncullah perbuatan yang terpuji pula atau

bisa membahagiakan sesama manusia. Idealnya adalah seperti itu. Namun terkadang dalam kenyataan sering terjadi ketimpangan dalam prakteknya.

*n. Catur Marga*

*Catur Marga* adalah empat cara atau jalan utama menuju alam sempurna di dunia ini maupun kehadiran Hyang Widhi Wasa. Pembagian adalah bhakti marga, karma marga, jnana marga, dan raja marga. Bhakti marga adalah jalan bhakti atau pengabdian yang dilakukan oleh umat Hind menuju Hyang Pencipta. Karma marga adalah jalan kerja untuk kelepasan yakni alam Hyang Widhi Wasa. Jnana marga adalah jalan pengetahuan suci sebagai media menuju keluhuran spiritual sehingga dapat tercapai alam Hyang Widhi. Raja marga adalah cara atau jalan untuk mencapai suatu kebebasan atau kesempurnaan hidup yang tertinggi yakni tercapainya moksa. Cara ini dapat ditempuh dengan cara yoga dengan menerapkan astangga yoga oleh Patanjali, antara lain : yama (pengendalian diri tahap pertama), niyama (pengendalian diri tahap lanjut), asana (pengaturan sikap badan), pranayama (pengaturan nafas dengan baik), pratyahara (sikap pemusatan pikiran), dharana (sikap pemusatan pikiran tahap lanjutan), dhyana (sikap pemusatan pikiran yang terpusat), dan samadhi (meditasi atau penyatuan pikiran dengan Hyang Widhi Wasa).

*o. Tri Mala*

*Tri Mala* adalah tiga jenis perilaku kotor atau dusta yang dilakukan oleh manusia. Bagiannya yaitu : 1) Moha yakni kejahatan dalam pikiran; 2) Mada yakni kejahatan karena ucapan atau perkataan; dan 3) Kasmala yakni kejahatan karena perbuatan atau perilaku yang kotor.

*p. Tri Parartha*

*Tri Parartha* adalah tiga hal yang dijadikan landasan utama untuk menuju kesempurnaan, kebahagiaan, kesejahteraan, keselamatan, kesentausaan, serta kemuliaan hidup bagi umat manusia. Adapun pembagian dari tri parartha, antara lain : 1) asih artinya cinta, kasih, dan sayang, 2) punya artinya dermawan, tulus ikhlas, suci, dan rela, 3) bhakti artinya hormat, bakti, sujud, dan rendah hati.

*q. Tri Guna*

*Tri Guna* adalah tiga macam sifat yang dimiliki oleh manusia. Ketiga sifat yang dimaksudkan adalah 1) satwam yakni sifat tenang, sabar, bijaksana, jujur, kasih, dan sayang, 2) rajasa yakni sifat bersemangat, rajin, lincah, pemaarah, ingin menang sendiri, dan 3) tamasa yakni sifat yang malas, lambat, bodoh, serta acak-acakan. Ketiga sifat ini dimiliki oleh setiap orang, namun tergantung pada kepribadian seseorang itu. Jika orang itu mampu menguasai sifat rajasa dan tamasa, maka menjadilah dia orang yang lembut dan tenang.

Sebaliknya jika sifat satwam tidak nampak pada orang itu, maka sifat orang itu cenderung menjadi pemalas, pemarah, suka main perintah, mendikte orang lain, menutupi kesalahan sendiri tetapi membicarakan kejelekan orang lain, dan sebagainya.

### **3. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter anak**

Pendidikan anak perlu mendapatkan perhatian serius. Anak adalah sebuah masa depan bagi dirinya, keluarganya, dan juga masyarakat bangsa dan negara. Anak yang suputra, anak yang berbudi luhur menjadi idaman setiap keluarga. Ciri khas dari anak yang suputra mampu menempatkan dirinya sebagai anak di samping hormat pada dirinya, dan juga pada orang lain. Akan tetapi, dalam kenyataan tidaklah mudah untuk mewujudkan anak yang suputra justru banyak anak yang kuputra, anak yang tidak mengenal etika moral sebagai manusia yang sejati. Manusia sejati adalah manusia yang menyadari harkat dan mabatnya sebagai manusia.

Kenyataan-kenyataan sosial seperti perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan bisa dicari benang merahnya. Tentu ada sumber yang menjadikan penyebab mengapa seorang anak setelah remaja, dewasa bisa berubah dari harapan orang tuanya? Hal ini dapat dicari dari akarnya. Siapa akar itu? Keluarga.

Keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama. Pembentukan karakter anak lebih banyak ditentukan oleh keluarganya. Keluarga yang harmonis, rukun akan tercermin dari anaknya. Begitu juga sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan keluarganya sumber utamanya. Beberapa teori mengatakan bahwa anak sebagai kertas putih (*tabula rasa*) yang bisa ditulisi apa saja oleh orang dewasa (orang tua, lingkungannya). Artinya, lingkungan memengaruhi moral si anak. Teori lain mengatakan bahwa anak membawa karakter, bakat, minat dari sejak lahirnya (*nativisme*). Artinya, anak lebih banyak dibentuk oleh faktor bawaan dari sejak lahir. Kenyataan menunjukkan bahwa kedua faktor bawaan dan lingkungan saling memengaruhi (*konvergensi*).

Dalam konsep Hindu, manusia lahir membawa karma-karma yang terdahulu (*sancita karma*). Bekas-bekas perbuatan ini masih melekat pada diri anak sesuai dengan kelahirannya terdahulu. Selama manusia belum menyatu dengan Tuhan, selama itu, ia akan mengalami reinkarnasi (*proses kelahiran berulang – ulang*). Karmalah sebagai penyebabnya. Untuk itu, selama hidup berkarmalah yang baik, benar, dan bermoral yang utuh.

Pendidikan yang menjadikan hidup manusia bermoral agar terus didengarkan bahkan sekarang ada wacana pendidikan berkarakter. Pendidikan dalam agama Hindu bahkan dimulai dari dalam kandungan, upacaranya disebut dengan magedong-gedongan. Suami yang menyadari dirinya bahwa istrinya masih mengandung buah hatinya akan amat memerhatikan kesehatan istri tercintanya. Kesehatan fisik dan psikhisnya menjadi prioritas utama. Pikiran, perkataan, dan perbuatan (trikaya parisudha) benar-benar dijaga sehingga si janin dalam keadaan tenang, damai, sejuk dalam kandungan. Suami selalu berperilaku dalam koridor kebenaran.

Perkembangan selanjutnya, dalam konteks modern orang tua bahkan ada yang memutarakan musik klasik(Mozart). Kalau di Bali, suara-suara kidung, suara gamelan smarpagulingan, rindik, musik legong kraton bisa digunakan karena iramanya yang lembut dan membawa ketenangan pada si jabang bayi. Jangan nodai kesucian bayi oleh kelakuan yang kurang berkenan pada hidup dan kehidupan ini. Anak adalah titipan Tuhan dan bersyukurlah sebagai seorang perempuan karena bisa sebagai jalan untuk melahirkan anak-anak Tuhan. Jangan sakiti anak-anak Tuhan yang lahir dari rahim yang suci.

Mendidik sering disandingkan dengan mengajar. Mendidik berarti memberikan nilai-nilai moral yang lebih utama. Mengajar lebih menekankan pada keilmuan. Mendidik dalam nuansa religius dikenal dengan istilah educare. Educare adalah usaha untuk membina dan menumbuhkembangkan potensi, nilai-nilai luhur yang ada dalam diri seorang anak. Educare juga memberi iklim yang kondusif, memberi situasi kontekstual yang nyaman kepada bibit yang unggul yang seyogyanya dibangkitkan dan ditumbuhs suburkan dari dalam diri anak (Jendra,2009 : 8)

Mendidik anak agar selalu berjalan dalam koridor moral dan budi pekerti yang luhur terus ditumbuhkembangkan dalam keluarga. Berikanlah kasih sayang Anda pada anak-anak bangsa ini .Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarganya sekarang ini teramat banyak. Orang tua hendaknya meluangkan waktunya unuk mendidik, membina anak tercintanya. Pendidikan yang bernuansa humanis menghargai harkat anak sebagai manusia melahirkan anak yang suputra, anak yang baik. Su bermakna “baik”, putra berarti ”anak”. Lawan dari suputra adalah kuputra. Anak yang kurang bermoral atau kurang beretika, kalau di Bali diistilahkan dengan anak dia-diu. Anak dia-diu umumnya dilahirkan dari hubungan yang tidak didahului dengan upacara agama. Kedua anak ini akan tampak dalam keseharian. Anak yang suputra memiliki karakter seperti bajik, selalu berbuat yang benar dan bermoral, damai dan memberikan kedamaian pada orang lain, tidak melakukan tindakan kekerasan, seperti perkelahian, curanmor dan sebagainya. Putra yang

suputra adalah "manusia dewa" manusia yang memberikan penerangan, menyinari diri dan orang lain selalu memberikan contoh dan sikap moral yang benar. Sikapnya selalu berada dalam koridor kebenaran. Ia akan mengurangi sikap marah, keinginan yang tak terarah, loba atau tidak puas dengan yang dimilikinya, kebingungan, sikap mabuk-mabukan, dan sikap iri hati pada orang lain.

Orang tua sebagai orang yang amat dekat dengan anak hendaknya memberikan contoh yang kondusif bagi perkembangan mentalnya. Orang tua yang melarang anaknya minum-minuman beralkohol, sebaiknya jangan minum-minuman yang beralkohol. Contoh-contoh yang membangun karakter yang benar, santun, bermartabat, bermoral terus diperbanyak. Pertengkaran yang terjadi dalam keluarga usahakan jangan dilihat langsung oleh anak. Jiwa anak yang amat rentan akan terpengaruh dan bisa terbentuk pada memorinya. Tindakan kekerasan yang terbiasa dilihat dalam keluarga dapat berakibat buruk pada anak.

Contoh-contoh yang benar sebagai bentengnya dalam pergaulan sosialnya. Anak akan bisa memilah dan memilih hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Bentengnya ada dalam keluarga. Keluarga yang berantakan, kurang harmonis niscaya akan melahirkan anak-anak yang sayang pada dirinya, orang lain, atau masyarakat sosialnya.

Pandangan bahwa agama adalah alat untuk mencapai kemuliaan manusia, dan menjadikan manusia bersifat dewata atau menjadi manusia dewasa sudah sangat tegas dalam Hindu. Dalam pelaksanaan keagamaan, tidak bisa terlepas dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu meliputi (1) *Tattva* (Filsafat), *Suśīla* (Etika), dan *Ācāra* Agama (*Upācāra* dan *Upakara*) (Titib, 2007: 25 dalam Sura 2006: 1).

Apabila dipahami, dihayati dan dilaksanakan akan menjadikan umat Hindu memiliki kepribadian yang baik dan mulia. Hal ini berarti bahwa agama Hindu tidak saja mendidik secara fisik, visual semata, namun secara seimbang melalui jasmani dan rohani. Secara *sekala* dan *niskala* untuk memperoleh keseimbangan. Sehingga manusia Hindu memiliki kepribadian yang mulia, atau mampu berkarakter dewa. Konsep penting lainnya yang perlu ditekankan dalam pendidikan agama Hindu yang menjadi salah satu penekanan dalam ajaran *Suśīla* adalah *Tri Kaya Parisudha*, yaitu :

- a. *Manacika* (berpikir yang baik dan suci),
- b. *Wacika* (berbicara yang benar), dan
- c. *Kayika* (berlaksana yang baik dan jujur).

Lebih lanjut dalam agama Hindu juga telah banyak diuraikan bagaimana membentuk pribadi yang berkarakter yang bisa diacu oleh guru pendidikan agama Hindu, sebagaimana diuraikan oleh Soebardjo (1992: 75) yang disebut *Catur Vidya* meliputi:

- a. *Anwisaki*, memiliki wawasan dan kadar keimanan yang kualitatif
- b. *Wedatrayi*, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai religius Hindu secara utuh dan segar
- c. *Vartha*, senantiasa mengembangkan diri dengan melalui peningkatan budaya kerja. Berkarya penuh kreatif dan inovatif
- d. *Dandha*, berpartisipasi secara aktif demi terciptanya stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Hidup sebagai manusia pada hakekatnya sangat utama, dalam kitab *Sārasamuccaya*, sloka 4 dijelaskan “*Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wênang ya tumulung awaknya sangkeng sengsara, makasādhanang śubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika*” yang artinya sesungguhnya menjelma sebagai manusia ini adalah suatu hal yang utama, karena hanya manusialah yang dapat menolong dirinya sendiri dari kesengsaraan, yaitu dengan jalan berbuat baik. Itulah keuntungan menjelma menjadi manusia (Sudharta, 2009: 5).

Agama adalah *inner power* atau tenaga dalam bagi pemeluknya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Agastia, 2006: 7). Agama dengan jelas telah memberikan hakikat hidup bagi manusia, yang sesungguhnya merupakan persoalan paling mendasar bagi manusia. Hakikat tujuan hidup dalam agama Hindu diformulasikan dengan kalimat *Mokṣartham jagathitaya ca iti dharma*. Tujuan hidup adalah untuk mencapai *jagathita* dan *mokṣa*. Hal ini kemudian lebih dijabarkan ke dalam apa yang disebut sebagai *Catur Purusa Artha: dharma, artha, kāma, dan mokṣa*. Tujuan hidup ini kemudian menjwai tatanan sosial yang disebut *catur āśrama (brahmacari, gṛhastha, vānaprasthadan saṅnyāsa)* dan *catur varṇa (brāhmaṇa, kṣatriya, vaiśya dan sudra)*.

Dengan demikian agama Hindu dengan jelas dan tegas telah menetapkan hakekat tujuan hidup serta jalan atau cara mencapainya, termasuk tatanan masyarakat sebagai sarana untuk mencapainya demi mewujudkan manusia yang berkarakter dewa, baik dan mulia. Maka agama Hindu tidak saja dapat memberi wawasan dan visi yang jelas bagi umat dalam menghadapi kehidupan, tetapi juga akan membangun integritas diri bagi pemeluknya. Dengan kata lain pendidikan agama Hindu memiliki manfaat baik dalam upaya menciptakan individu ber-Karakter sehingga terciptalah generasi muda yang ber-Karakter dan berkualitas tinggi untuk membangun bangsa yang beradab.



Jadi, revitalisasi pendidikan agama Hindu di sekolah harus dimulai dari penyediaan guru agama Hindu yang kompeten, yaitu yang memiliki empat kompetensi pokok seperti di atas. Untuk keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Hindu, guru agama Hindu juga harus menguasai metodologi pembelajaran yang baik dan komprehensif didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Keberhasilan program pembelajaran di sekolah, terutama membangun karakter peserta didik, harus ditanggung bersama oleh semua warga sekolah mulai dari pimpinan sekolah, para guru, para karyawan, serta keterlibatan peserta didik secara aktif. Di samping itu, sekolah harus juga melibatkan orang tua peserta didik dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah agar ikut serta mendukung keberhasilan sekolah dalam membangun karakter peserta didiknya.

#### **4. Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri Kota Surakarta**

Terselenggaranya variasi modus belajar para siswa perlu ditunjang oleh variasi modus penyampaian pelajaran oleh para guru. Kebiasaan penyampaian pelajaran secara eksklusif dan pendekatan ekspositorik hendaknya dikembangkan kepada pendekatan yang lebih beragam seperti diskoveri dan inkuiri. Kegiatan penyampaian informasi, pemantapan konsep, pengungkapan pengalaman para siswa melalui monolog oleh guru perlu diganti dengan modus penyampaian yang ditandai oleh pelibatan aktif para siswa baik secara intelektual (bermakna) maupun secara emosional (dihayati kemanfaatannya) sehingga lebih responsif terhadap upaya mewujudkan tujuan utuh pendidikan. Dengan bekal variasi modus pembelajaran tersebut, maka skenario pembelajaran yang di dalamnya terkait pendidikan karakter bangsa seperti contoh berikut ini dapat dilaksanakan lebih bermakna.

Arah dan tujuan pendidikan adalah mentransformasi nilai-nilai pendidikan agar anak didik memiliki kepribadian yang seutuhnya. Komitmen pendidikan pada dasarnya membawa anak agar menyadari akan kesejatian dirinya (self realizing). Apa yang dikatakan sebagai pendidikan dewasa ini adalah apa yang masih tertinggal pada diri kita setelah semuanya terlupakan. Jadi apa yang masih tertinggal setelah semuanya terlupakan? Watak yang baik. Tanpa watak atau budi pekerti yang baik, pendidikan tidak ada gunanya (Vishvanath, 1997:5).

Inti ajaran agama Hindu terdiri dari bagian yang disebut dengan Tri Kerangka Agama Hindu. Tri Kerangka Agama Hindu itu sendiri dibagi menjadi 3 bagian antara lain :

- a. Tattwa (filsafat)
- b. Susila (etika)

c. Upacara (ritual)

Dari ketiga kerangka tersebut, dapat dikembangkan menjadi beberapa ajaran agama Hindu yang kemudian diaplikasikan kedalam sebuah praktek upacara atau simbol-simbol yang mencerminkan makna dari ajaran agama tersebut.

Jika diibaratkan tattwa itu adalah kepala, susila adalah hati, upacara adalah tangan dan kaki agama. Dapat juga diandaikan sebagai sebuah telur, sarinya adalah tattwa, putih telornya adalah susila dan kulitnya adalah upacara. Telor ini akan busuk jika satu dari bagian ini tidak sempurna. Maka dari itu, ketiga kerangka ini haruslah seimbang.

Banyak tattwa yang mampu membuat seseorang menjadi berubah kearah yang lebih positif bila saja seseorang itu mampu memaknai tattwa tersebut dan mampu disesuaikan dengan kehidupan yang sekarang. Contoh yang sehari-hari kita dengar yaitu ucapan Om Swastyastu. Andai saja ucapan ini dapat dipahami dan dimaknai oleh seorang siswa, pastinya akan ada suatu anugrah, berkah dan timbulnya aura positif dari ucapan yang sangat dalam tattwanya (filsafatnya). Kata Om merupakan aksara suci untuk Sang Hyang Widhi Wasa, Swastyastu berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya semoga selalu berada dalam keadaan yang baik atas karunia Hyang Widhi. Sungguh luar biasa makna dibalik kata yang sederhana di atas. Tapi seakan-akan orang-orang atau khususnya para siswa, hanya sekedar mengucapkannya sebagai salam saja tanpa mengetahui makna dibalik kata-kata tersebut. Sama halnya dengan mengucapkan mantram-mantram suci ketika bersembahyang. Bila diucapkan dengan sungguh pasti akan timbul suatu getaran sehingga persembahyangan tersebut akan terasa sangat hikmat. Dari hal-hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi psikologi seseorang dengan adanya keyakinan akan Beliau, pastinya akan muncul pemikiran-pemikiran positif sehingga mampu untuk berbuat yang positif pula. Hal apapun menyangkut tattwa tentang ketuhanan haruslah diajarkan sejak dini kepada si anak. Dan disekolah pun guru-guru harus mampu memberikan pesan-pesan yang menyangkut tentang ajaran agama terutama kepercayaan terhadap Hyang Widhi haruslah ditingkatkan.

Dengan kepercayaan dan kepahaman akan adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa, maka akan timbul pemikiran positif yang akhirnya mampu diterapkan oleh para siswa kedalam sebuah tindakan konkret pastinya tindakan konkret tersebut haruslah bersifat positif. Dalam agama Hindu tingkah laku yang baik disebut dengan susila. Agama merupakan dasar tata susila yang kokoh dan kekal. Ibarat bangunan jika landasan/pondasinya tidak kokoh maka niscaya bangunan tersebut akan mudah roboh. Hal inilah yang harus diresapi oleh semua orang khususnya para siswa sebagai generasi

bangsa. Banyak kejadian-kejadian yang terjadi akibat dari perbuatan yang melanggar dari ajaran tata susila. Banyak siswa yang melanggar norma-norma sehingga bertindak diluar dari ajaran agama. Misal saja adanya genk motor yang ujung-ujungnya terjadi perkelahian. Adanya tawuran antar pelajar, siswa yang memakai narkoba, memperkosa, membunuh dan yang sering terjadi adalah kasus pencurian dengan berbagai macam alasan. Mengapa siswa tersebut melakukan hal seperti itu? Dari berbagai kejahatan tersebut, tentu dapat dipastikan salah satu faktornya adalah semakin terdegradasinya moral serta etika di dalam diri para siswa.

Disinilah peran pendidikan agama Hindu yang notabene dibagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal tentu saja didapat dari proses pembelajaran agama Hindu oleh guru. Pendidikan yang dari sekolah tersebut, pada umumnya hanya bersifat teoritis yang dalam mekanisme pembelajarannya adalah menyampaikan pesan moral, budi pekerti, tata susila, dan makna-makna ajaran agama Hindu yang diharapkan mampu mendoktrin pikiran para siswa agar tidak melanggar dari apa yang diajarkan oleh agama Hindu. Contoh, adanya ajaran Tat Twam Asi, Ahimsa yang mengajarkan para siswa untuk memiliki sifat welas asih dan tidak menyakiti atau pun membunuh makhluk lainnya. Diajarkan pula dalam agama Hindu agar para siswa berbuat, berbicara dan berpikir yang baik yang disebut dengan Tri Kaya Parisudha. Banyak ajaran agama Hindu yang seharusnya mampu mendoktrin pemikiran para siswa.

Jikalau pendidikan formal belum mampu untuk mendoktrin pikiran siswa agar tidak menyimpang dari ajaran agama, ada hal lain yang dapat digunakan sebagai penunjang dari pendidikan formal tersebut yaitu pendidikan non formal. Dalam pendidikan ini yang pertama perlu disorot adalah bagaimana caranya suatu keluarga (orang tua) menanamkan ajaran-ajaran agama Hindu kepada anaknya sejak dini.

Bila sejak dini sudah diajarkan, pastinya kita berharap agar ketika anak itu dewasa, akan muncul karakter yang baik. Kegiatan-kegiatan yang bersifat sosioreligius harusnya mampu untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi lebih baik. Contohnya seperti kegiatan ngayah di Pura. Disamping kita dapat bersosialisasi dengan orang lain, dapat beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan, serta dapat pula meningkatkan ketrampilan dalam membuat sarana upacara seperti membuat penjor, tipat, membuat canang, banten dan lain sebagainya. Dengan kegiatan-kegiatan positif ini, disamping pembentukan karakter yang baik, tetapi juga mampu untuk mengisi waktu luang siswa agar tidak terisi oleh kegiatan-kegiatan negatif. Disekolah pun harus meningkatkan ekstrakurikuler keagamaan sebut saja Dharma Gita, Dharma Wacana, Yoga, dan praktek upacara

mejejitaitan. Dan sekolah harus membuat program-program yang bersifat sosioreligius. Dengan berbagai hal yang dipersepsikan di atas mengenai ajaran agama Hindu, diharapkan agar mampu membentuk kepribadian yang baik dan mampu mengikis sedikit demi sedikit krisis moral yang terjadi selama ini terutama dikalangan siswa. Karena kembali ke awal tujuan pendidikan adalah disamping cerdas secara intelektual, tapi juga harus membentuk karakter yang positif. Pembentukan karakter yang baik pada anak didik sebagaimana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (2000:5) menyatakan :

*Tujuan pengetahuan adalah kearifan*

*Tujuan peradaban adalah kesempurnaan*

*Tujuan kebijaksanaan adalah kebebasan dan*

*Tujuan pendidikan adalah karakter yang baik*

Nampaknya, paradigma pendidikan mulai bergeser dari arah untuk membentuk watak yang baik menuju pendidikan yang mengembangkan kecerdasan intelektual. Akhirnya, institusi pendidikan menjadi pasar yang cepat mendatangkan finansial yang berlimpah. Alasannya, institusi pendidikan hanya terjamah dan dinikmati oleh mereka yang mampu untuk membayar mahal biaya pendidikan. Institusi pendidikan menimbulkan gap yang tajam karena lembaga ini hanya dapat diakses oleh kalangan yang mampu untuk itu, timbullah ketidakadilan.

Pendidikan karakter di SDN Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta dibiasakan dengan sebelum masuk kelas salaman dengan guru, saat itu Guru langsung memperhatikan kondisi siswa (sragam rapi, rambut rapi, warna kaos kaki, kebersihan gigi, kebersihan kuku dll) dan langsung ditindak lanjuti misalnya guru menyiapkan sisir untuk menyisir anak yang rambutnya belum rapi (dikucir), sebelumnya Sekolah melakukan sosialisasi dan MOU dengan orangtua, diberikan tambahan pendidikan kerohanian sesuai agamanya masing-masing (10-15 menit), bisa diadakan apel umum 1 x seminggu, Upacara 1 x seminggu, apel di teras/depan kelasnya, apel umum di halaman sambil menyanyikan lagu nasional/lagu perjuangan, membersihkan kelas datang dan pulang sekolah sesuai tugas piket, penataan sepeda/sepeda motor ditata rapi, dibuat garis pembatas lokasi parkir, kerjasama dengan penjaga sekolah (penjaga sekolah juga harus berpakaian rapi/dinas selama jam dinas)



Persiapan masuk kelas



Pada waktu istirahat anak-anak membeli makan atau jajanan di kantin dengan teratur, disediakan tong sampah yang cukup (organik dan nonorganik), disediakan kran2 air untuk cuci tangan, tempat makan dapat menggunakan teras kelas masing-masing

Pada akhir kegiatan sekolah dibiasakan dengan doa, siswa memberikan laporan bahwa pembelajaran sudah selesai, menyanyikan lagu nasional, pulang bersalaman dengan guru (guru di depan pintu keluar) dengan tetap memperhatikan kondisi siswa (kerapian), regu piket membersihkan kelas.

## 5. Pelaksanaan dan Program Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan,

potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.



Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan, yang antara lain meliputi mengamalkan ajaran agama, memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menunjukkan sikap percaya diri, mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan luas, menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional., menunjukkan kemampuan berpikir logis, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, menghargai karya seni dan budaya nasional, menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang yang baik, berkomunikasi dengan sesama, berinteraksi secara efektif, berperilaku sopan santun, memahami hak dan kewajiban, menghargai adanya perbedaan pendapat, dan menunjukkan sikap mandiri.

Pendidikan karakter dikembangkan dari berbagai elemen pembelajaran dan terikat satu sama lain. Pendidikan karakter yang berdasarkan nilai-nilai luhur agama, kebangsaan dan kebudayaan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang didalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, metode, sarana prasarana, dan administrasi. Guru di sekolah tidak hanya mentransferkan pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi guru juga sebagai pelopor untuk membentuk peserta didiknya berbudaya, berbudi dan bermoral. Kepala sekolah juga mempunyai peran yang sangat penting dan menjadi kunci atas keberhasilan terhadap sekolah yang dipimpinnya. Kekuatan kepemimpinan kepala sekolah dalam

mengaplikasikan nilai-nilai karakter sangat besar pengaruhnya untuk mempengaruhi guru, staf administrasi, siswa maupun orang lain disekitarnya baik secara individu maupun kelompok.

Penerapan dalam pembelajaran hanya sebagian kecil dari strategi penerapan pendidikan karakter pada pendidikan dasar dan menengah. Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah (1) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan (2) pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan dengan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, atau staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik, kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka, suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya, kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas/belajar.

Pendidikan karakter merupakan satu kebutuhan penting yang harus diketahui orangtua dan guru dalam pembentukan karakter anak. Untuk itu orangtua juga harus banyak belajar tentang pendidikan karakter tersebut agar bisa menjadi guru sekaligus model buat anak.

Pendidikan karakter bukan sesuatu yang serta merta instan dan langsung diterapkan, tetapi perlu dan merupakan proses yang panjang dan berkesinambungan yang merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua, sekolah dan lingkungan. Mengawali bentuk kegiatan Pendidikan Karakter di SDN Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta telah menerapkan berbagai pendidikan karakter antara lain :



Anak-anak berjabat tangan dan mengucapkan salam

Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Misalnya, guru ingin menanamkan rasa kebersamaan, gotong royong, dapat dilakukan dengan mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah. Apabila semua strategi di atas sudah dijalankan, bagaimana menilai keberhasilan pendidikan karakter ? Untuk itu, sekolah harus mempunyai program yang nyata misalnya kantin kejujuran, agar anak mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan nilai kejujuran. Atau dengan membuat indeks penilaian kebersihan, misalnya dengan menghitung sampah yang tidak dibuang di tempat sampah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selama sikap mawas diri ditumbuhkan, kejujuran dalam melihat kelebihan dan kekurangan dalam sekolah akan menjadi obyektif. Begitu juga orang tua atau masyarakat akan mendukung sepenuhnya program pendidikan karakter serta membantunya apabila sekolah mampu menunjukkan kinerja yang berkualitas. Apabila guru mampu menjadi teladan dengan memberi contoh nyata penerapan pendidikan karakter, maka siswa merasa terpenggil dan mencontoh perbuatan guru tersebut. Pendapat yang positif terhadap keberadaan sekolah juga akan mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap program pendidikan yang telah disusun.

## **6. Pendidikan Karakter dalam Perencanaan Pembelajaran**

Tugas guru yang pertama terkait dengan pembelajaran yaitu menyusun perencanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru harus mencerminkan RPP berkarakter, sesuai dengan ketentuan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, yaitu

- a. identitas sekolah
- b. identitas mata pelajaran atau tema (sub tema)
- c. kelas/ semester



- d. materi pokok
- e. lokasi waktu
- f. tujuan pembelajaran
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- h. materi pembelajaran
- i. metode pembelajaran
- j. media pembelajaran
- k. sumber belajar
- l. langkah-langkah pembelajaran, dan
- m. penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan beberapa komponen RPP di atas, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, seorang guru harus melakukan modifikasi atau adaptasi pada perencanaan yang dibuat. Daryanto dan Darmiautn (2013:189) menyatakan bahwa agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, maka RPP tersebut perlu diadaptasi. Adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi penambahan atau modifikasi pada komponen tujuan pembelajaran yang mengacu dari KI dan KD, penambahan atau modifikasi pada komponen kegiatan pembelajaran, pada komponen materi pokok dan pada teknik penilaian. Keempat komponen RPP ini harus memperlihatkan pendidikan karakter, baik secara eksplisit menampilkan nilai karakter misalnya pada rumusan tujuan pembelajaran maupun secara implisit yaitu pada kegiatan yang dirancang.

Selain keempat komponen di atas, pemilihan model pembelajaran juga sangat penting diperhatikan. Mengacu pada pembelajaran dalam kurikulum 2013, ada beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan seperti problem based learning (pembelajaran berbasis masalah), project based learning (pembelajaran berbasis proyek), cooperative based learning (pembelajaran berkelompok) dan model-model yang lain. Pada intinya, model-model pembelajaran tersebut mengajarkan siswa untuk bisa bekerjasama baik dalam kelompok kecil maupun yang lebih besar.

Sesungguhnya setiap guru yang mengajar haruslah sesuai dengan tujuan utuh pendidikan. Tujuan utuh pendidikan jauh lebih luas dari misi pengajaran yang dikemas dalam Kompetensi Dasar (KD). Rumusan tujuan yang berdasarkan pandangan behaviorisme dan menghafal saja sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Para guru harus dapat membuka diri dalam mengembangkan pendekatan rumusan tujuan, sebab tidak semua kualitas manusia dapat dinyatakan terukur berdasarkan hafalan tertentu. Oleh

karena itu, menurut (Hasan, 2000) pemaksaan suatu pengembangan tujuan didalam kompetensi dasar tidak dapat dipertahankan lagi bila hanya mengacu pada hafalan semata.

Hasil belajar atau pengalaman belajar dari sebuah proses pembelajaran dapat berdampak langsung dan tidak langsung. Menurut (Joni, 1996) mengatakan Dampak langsung pengajaran dinamakan dampak instruksional (instrucional effects) sedangkan dampak tidak langsung dari keterlibatan para siswa dalam berbagai kegiatan belajar yang khas yang dirancang oleh guru yang disebut dampak pengiring (nurturant effects) Berikut ini penulis berikan sebuah contoh pembelajaran utuh yang disiapkan seorang guru melalui RPP yang berkarakter.

## **7. Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada prinsipnya pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang sudah disusun dalam bentuk RPP. Seorang guru tidk hanya ituntut terampil dalam menyusun RPP, tetapi juga harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran memang idealnya mengacu pada perencanaan pembelajaran. Namun guru bisa melakukan penyesuaian di lapangan seseuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan aktivitas yang sudah dirancang seperti pada perencanaan, yaitu mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Jika aktivitas tersebut sudah dilakukan maka secara implisit guru sudah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Namun guru perlu juga menyampaikan secara verbal nilai-nilai kaakter yang perlu diimplementasikan. Peserta didik sangat penting juga menerima, baik dari proses mengamati maupun mendengar informasi verbal tentang nilai-nilai yang harus dikembangkan oleh siswa.

Selain aktivitas pada masing-masing kegiatan tersebut guru juga penting menguasai materi dengan baik, mnerapkan metode pembelajaran yang sesuai, menggunakan media dan alat pembelajaran maupun sumber belajar. Dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa harus terbangun komunikasi yang baik. Hal ini bagian dari kerjasama untuk mengatasi hambatan-hambatan belajar. Menurut Lickona (2012:140) hubungan guru dan murid adalah dasar dari pengajaran yang efektif. Untuk itu keberhasilan dalam pendidikan karakter sangat ditentukan oleh komunikasi yang baik antara guru dan murid.

Dalam hal pendidikan karakter ada beberapa model atau metode yang bisa digunakan oleh guru seperti keteladanan, penguatan secara verbal, dorongan atau motivasi, maupun memberikan penugasan. Dalam pembelajaran guru sangat penting memberikan keteladanan atau contoh sikap yang baik kepada siswa. Mulyasa (2013:169) menyatakan bahwa keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan SDM, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari ajaran agama yang juga disebut sebagai the golden rule serta bersumber dari nilai tradisional yang tumbuh di masyarakat yang disebut juga local genius. Dalam prakteknya merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Umat Hindu di Kota Surakarta sudah memulai pendidikan karakter itu dengan menerapkan nilai-nilai local geniusnya. Dari jaman leluhur terdahulu sampai sekarangpun masih menerapkan proses itu untuk tetap berjalan. Seperti dalam konsep “ilmu padi” semakin berisi semakin menunduk yang artinya seperti padi didalam menuntut ilmu, yang berawal dari kosong kemudian terjadi perubahan dinamika sehingga menjadi berisi. Dalam keadaan yang berisi inilah henhaknya dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya dengan baik dan untuk membantu sesamanya. Selain itu juga nilai-nilai pembentukan karakter berdasarkan nilai tradisional Kota Solo terdapat dalam tembang dolanan atau lagu “dhondhong apa salak”, dimana dalam lagu tersebut memiliki makna yang sangat tinggi berkenaan dengan pembentukan karakter generasi muda kota Solo. Dalam Syair tembang dolanan dhondong apa salak ini kita dihadapkan pada dua pilihan. Ibarat buah kedondong yang bagian luarnya halus tetapi bagian dalamnya kasar dan tajam dan sebaliknya buah salak yang bagian luarnya kasar ternyata bagian dalamnya halus. Disini kita dihadapkan pada dua karakter. Berbuatlah sesuatu yang baik dan tidak menyakitkan, baik itu Pendidikan moral dan karakter sangat kental dalam lagu ini, dimana para remaja hendaknya memaksimalkan waktunya untuk terus belajar mengisi ilmu pengetahuan. Sehingga dapat bermakna kelak di masa tua.

Pengembangan karakter berdasarkan nilai local genius tolak ukurnya adalah pengamalan Konsep Tri Hita Karana. Konsep yang bersumber dari ajaran Agama Hindu ini telah mendarah daging dalam kehidupan umat hindu di Solo. Semenjak anak-anak sampai menjelang ajalpun orang bali melaksanakan konsep tersebut. Kata Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sanskerta dimana kata Tri artinya tiga, Hita artinya sejahtera atau bahagia sedangkan Karana artinya sebab atau penyebab. Jadi Tri Hita Karana artinya tiga hubungan yang sangat harmonis yang mengakibatkan umat manusia mencapai kebahagiaan/kesejahteraan. Penerapannya terdiri dari: hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa yadnya, hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diwujudkan dengan Bhuta yadnya dan hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan Pitra Yadnya, Resi Yadnya, serta Manusia Yadnya. Di Bali konsep Tri Hita Karana ini tercermin dalam tata kehidupan masyarakat Hindu yang meliputi tiga unit yaitu : Parahyangan, yaitu berupa unit tempat suci ( Pura ) tertentu yang mencerminkan tentang konsep Ketuhanan, Pawongan, yaitu berupa unit tempat organisasi masyarakat sebagai perwujudan hubungan unsur antara sesama manusia, Palemahan, yaitu berupa unit wilayah tertentu sebagai perwujudan unsur manusia dengan alam lingkungan.

Salah satu contoh sederhana dalam sebuah keluarga Hindu , orang tua kita selalu menghaturkan yadnya sesa setelah selesai masak. Hal ini mengandung makna hubungan antara manusia dengan Tuhan. Bahwa sebelum kita mulai menikmati makanan, terlebih dahulu kita haturkan rasa syukur lewat yadnya sesa. Contoh lain, kita juga mengenal hari untuk memuliakan tanaman, hewan bahkan peralatan kerja yang dipakai setiap hari. Banjar sebagai wadah dalam mengikat budaya dan adat orang juga membawa pengaruh besar bagi karakter umat Hindu. Tanpa disadari, kita telah menanamkan konsep-konsep tersebut kepada anak-anak kita, yang dengan sifat keingintahuannya menyebabkan terjadinya “Transfer of Charachter” melalui pengamatan dan pengalaman hidup (life skill). Kelebihan karakter dan prilaku orang Bali dibandingkan orang di daerah lain adalah sebagai berikut: berpedoman pada ajaran Tri Hita Karana, memegang teguh tradisi dan ritual keagamaan, menganggap penting aktivitas di pura dan banjar, percaya pada hukum karma, peduli kelestarian lingkungan, menjunjung tinggi kejujuran, membenci sikap serakah dalam mencari keuntungan, menjaga tradisi gotong royong (ngayah) dan harmoni kekeluargaan, terbuka dan toleran terhadap orang yang berbeda budaya dan adaptif terhadap budaya modern dan profesionalisme.

Dengan demikian bahwa umat Hindu Bali telah dibekali pendidikan karakter oleh orang tuanya. Pendidikan anak-anak secara informal telah mencakup pendidikan karakter.

Sepanjang umat Hindu tetap mempertahankan tradisi, adat dan hubungan dengan leluhur yang berlandaskan ajaran agama Hindu, niscaya proses pendidikan karakter itu akan tetap berproses.

Penyelenggaraan pendidikan agama Hindu diperlukan suatu tatanan utama sebagai pedoman dalam meraih keberhasilan dalam pengelolaannya. Tatanan yang dimaksudkan adalah adanya penerapan aturan atau etika/susila Hindu yang jelas dan pasti di dalam upaya untuk mencapai kesuksesan yang dicita-citakan. Ajaran etika Hindu yang utama dijadikan landasan berpijak dalam pembentukan karakter yang bersumber dari nilai-nilai ajaran tata susila agama Hindu dan nilai-nilai tradisional umat Hindu. Beberapa nilai-nilai ajaran tata susila agama Hindu dan nilai-nilai tradisional umat Hindu dalam mengelola pendidikan agama Hindu hendaknya diterapkan secara rutin, mantap, dan secara kebersamaan dalam pembentukan karakter generasi muda Hindu tersebut. Jika hal itu telah diupayakan niscaya kualitas pendidikan agama Hindu menjadi kenyataan terutama dalam mencetak kader Hindu sebagai generasi penerus agama Hindu dan bangsa Indonesia yang bertanggung jawab dan penuh dedikasi. Hal itu patut menjadi target utama sebagai sekala prioritas dalam pencapaiannya.

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh semua guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, semisal guru PKn atau guru pendidikan agama. Walaupun dapat dipahami bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa.

Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru PKn mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter. Atau seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara yang nalar yaitu dengan memberikan contoh, sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab. Dari contoh di atas dapat disimak bahwa tujuan utuh dari pengalaman belajar harus dapat menampilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak pengiring adalah pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung.

### **8. Pendidikan Karakter dalam Evaluasi Pembelajaran**

Setelah guru melaksanakan proses pembelajaran, tugas selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dalam melakukan penilaian menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Aspek afektif berkaitan dengan sikap atau karakter dan aspek psikomotorik berkaitan dengan gerak fisik dan ketrampilan.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru harus benar-benar sebagai alat yang memperbaiki proses pembelajaran. Seperti yang dinyatakan Arikunto (2005:25) bahwa evaluasi yang dilaksanakan harus mengacu pada kegiatan belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar mengacu pada perencanaan. Artinya evaluasi yang dirancang harus dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Informasi yang diperoleh dari melalui kegiatan evaluasi dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dalam hal ini berkaitan dengan nilai atau sikap perlu diperbaiki atau tidak.

Rancangan evaluasi yang sudah dibuat oleh guru harus diimplementasikan, baik penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan sesuai dengan teknik penilaian yang sudah dipilih. Untuk penilaian sikap misalnya guru bisa melakukan observasi dengan memberikan tanda untuk siswa yang aktif, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik. Untuk aspek pengetahuan guru bisa melakukan dengan tehnik tes, baik lisan maupun tertulis. Untuk ketrampilan bisa dilakukan dengan teknik unjuk kerja.

Evaluasi yang dilakukan guru bisa bertujuan untuk formatif, sumatif maupun konfirmatif. Evaluasi secara konfirmatif dan formatif sangat penting dalam rangka perbaikan sikap. Ketika guru menemukan siswa bersikap yang tidak baik di kelas maka guru harus menegur dan mengajak siswa untuk membangun kebiasaan bersikap yang baik. Evaluasi sumatif dilakukan dalam rangka untuk melakukan penilaian final. Berdasarkan teguran dan konfirmasi yang sudah dilakukan apakah siswa menunjukkan perubahan sikap atau tidak.

Dalam penilaian hasil belajar, semua guru akan dan seharusnya mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah (Waridjan, 1991). Dengan penilaian seperti itu maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor). Seorang siswa yang menempuh ujian Matematika secara tertulis, sebenarnya siswa tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal Matematika. Juga dinilai kemampuan pendidikan karakter bangsanya yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan tidak menyontek dan bertanya kepada teman dan hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Di samping itu, ia dinilai kemampuan gerak-geriknya, yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca (Waridjan, 1991).

Dalam penilaian hasil belajar, semua guru akan dan seharusnya mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah (Waridjan, 1991). Dengan penilaian seperti itu maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor). Seorang siswa yang menempuh ujian Matematika secara tertulis, sebenarnya siswa tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal Matematika. Juga dinilai kemampuan pendidikan karakter bangsanya yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan tidak menyontek dan bertanya kepada teman dan hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Di samping itu, ia dinilai kemampuan gerak-geriknya, yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca (Waridjan, 1991).

Selain penilaian dilakukan terhadap semua kemampuan pada saat ujian berlangsung, boleh jadi seorang guru memperhitungkan tindak-tanduk siswanya di luar ujian. Seorang guru mungkin saja tidak akan meluluskan seorang siswa yang mengikuti ujian mata pelajaran tertentu karena perilaku siswa tersebut sehari-harinya adalah kurang sopan, selalu usil, dan suka berbuat keonaran meskipun dalam mengerjakan ujian siswa itu berhasil baik

tanpa menyontek dan menuliskan jawaban ujian dengan tulisan yang jelas dan rapi. Oleh karena itu, akan tepat apabila pada setiap mata pelajaran dirumuskan tujuan pengajaran yang mencakupi kemampuan dalam semua ranah. Artinya, pada setiap rencana pembelajaran termuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor; dampak instruksional; dan dampak pengiring. Dengan demikian, seorang guru akan menilai kemampuan dalam semua ranah ujian suatu mata pelajaran secara absah, tanpa ragu, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip tersebut maka dapat dimengerti bahwa pendidikan karakter bangsa menghendaki keterpaduan dalam pembelajarannya dengan semua mata pelajaran. Pendidikan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, dengan demikian akan menghindarkan adanya “mata pelajaran baru, alat kepentingan politik, dan pelajaran hafalan yang membosankan.

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat.

Sebaliknya harapan – harapan masyarakat tentang kelakuan guru menjadi pedoman bagi guru. Guru-guru memperhatikan tuntutan masyarakat tentang kelakuan yang layak bagi guru dan menjadikannya sebagai norma kelakuan dalam dalam segala situasi sosial. Dalam situasi formal guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar. Apabila kita



simak bersama, bahwa dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Namun apa yang terjadi di era sekarang? Banyak kita jumpai perilaku para anak didik kita yang kurang sopan, bahkan lebih ironis lagi sudah tidak mau menghormati kepada orang tua, baik guru maupun sesama. Banyak kalangan yang mengatakan bahwa “watak” dengan “watak” (batuk) sangat tipis perbedaannya. Apabila “watak” bisa terjadi karena sudah dari sononya atau bisa juga karena faktor bawaan yang sulit untuk diubah, namun apabila “watak” = batuk, mudah disembuhkan dengan minum obat batuk. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jelas hal ini tidak dapat terlepas adanya perkembangan atau laju ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang mengglobal, bahkan sudah tidak mengenal batas-batas negara hingga mempengaruhi ke seluruh sendi kehidupan manusia. Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat

Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Semoga ke depan bangsa kita lebih beradab, maju, sejahtera kini, esok danselamanya. Maka dari itu guru memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter bangsa.

Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

## **Kesimpulan**

Pendidikan anak perlu mendapatkan perhatian serius. Anak adalah sebuah masa depan bagi dirinya, keluarganya, dan juga masyarakat bangsa dan negara. Anak yang suputra, anak yang berbudi luhur menjadi idaman setiap keluarga. Ciri khas dari anak yang suputra mampu menempatkan dirinya sebagai anak di samping hormat pada dirinya, dan juga pada orang lain. Akan tetapi, dalam kenyataan tidaklah mudah untuk mewujudkan anak yang suputra justru banyak anak yang kuputra, anak yang tidak mengenal etika moral sebagai manusia yang sejati. Manusia sejati adalah manusia yang menyadari harkat dan matabatnya sebagai manusia.

Dalam konsep Hindu, manusia lahir membawa karma-karma yang terdahulu (sancita karma). Bekas-bekas perbuatan ini masih melekat pada diri anak sesuai dengan kelahirannya terdahulu. Selama manusia belum menyatu dengan Tuhan, selama itu, ia akan mengalami reinkarnasi (proses kelahiran berulang – ulang). Karmalah sebagai penyebabnya. Untuk itu, selama hidup berkarmalah yang baik, benar, dan bermoral yang utuh. Pandangan bahwa agama adalah alat untuk mencapai kemuliaan manusia, dan menjadikan manusia bersifat dewasa atau menjadi manusia dewasa sudah sangat tegas dalam Hindu. Dalam pelaksanaan keagamaan, tidak bisa terlepas dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu meliputi (1) *Tattva* (Filsafat), *Suśīla* (Etika), dan *Ācāra* Agama (*Upācāra* dan *Upakara*) (Titib, 2007: 25 dalam Sura 2006: 1).

Apabila dipahami, dihayati dan dilaksanakan akan menjadikan umat Hindu memiliki kepribadian yang baik dan mulia. Hal ini berarti bahwa agama Hindu tidak saja mendidik secara fisik, visual semata, namun secara seimbang melalui jasmani dan rohani. Secara *sekala* dan *niskala* untuk memperoleh keseimbangan. Sehingga manusia Hindu memiliki kepribadian yang mulia, atau mampu berkarakter dewa. Konsep penting lainnya yang perlu ditekankan dalam pendidikan agama Hindu yang menjadi salah satu penekanan dalam ajaran *Suśīla* adalah *Tri Kaya Parisudha*, yaitu :

1. *Manacika* (berpikir yang baik dan suci),
2. *Wacika* (berbicara yang benar), dan
3. *Kayika* (berlaksana yang baik dan jujur).

Dengan demikian agama Hindu dengan jelas dan tegas telah menetapkan hakekat tujuan hidup serta jalan atau cara mencapainya, termasuk tatanan masyarakat sebagai sarana untuk mencapainya demi mewujudkan manusia yang berkarakter dewa, baik dan mulia. Maka agama Hindu tidak saja dapat memberi wawasan dan visi yang jelas bagi umat dalam menghadapi kehidupan, tetapi juga akan membangun integritas diri bagi pemeluknya. Dengan kata lain pendidikan agama Hindu memiliki manfaat baik dalam upaya menciptakan individu ber-Karakter sehingga terciptalah generasi muda yang ber-Karakter dan berkualitas tinggi untuk membangun bangsa yang beradab.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Jikalau pendidikan formal belum mampu untuk mendoktrin pikiran siswa agar tidak menyimpang dari ajaran agama, ada hal lain yang dapat digunakan sebagai penunjang dari pendidikan formal tersebut yaitu pendidikan non formal. Dalam pendidikan ini yang pertama perlu disorot adalah bagaimana caranya suatu keluarga (orang tua) menanamkan ajaran-ajaran agama Hindu kepada anaknya sejak dini.

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh semua guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, semisal guru PKn atau guru pendidikan agama. Walaupun dapat dipahami bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa.

Sesungguhnya setiap guru yang mengajar haruslah sesuai dengan tujuan utuh pendidikan. Tujuan utuh pendidikan jauh lebih luas dari misi pengajaran yang dikemas dalam Kompetensi Dasar (KD). Rumusan tujuan yang berdasarkan pandangan behaviorisme dan menghafal saja sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Para guru harus dapat membuka diri dalam mengembangkan pendekatan rumusan tujuan, sebab tidak semua kualitas manusia dapat dinyatakan terukur berdasarkan hafalan tertentu. Oleh karena itu, menurut (Hasan, 2000) pemaksaan suatu pengembangan tujuan didalam kompetensi dasar tidak dapat dipertahankan lagi bila hanya mengacu pada hafalan semata.

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip tersebut maka dapat dimengerti bahwa pendidikan karakter bangsa menghendaki keterpaduan dalam pembelajarannya dengan semua mata pelajaran. Pendidikan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, dengan demikian akan menghindarkan adanya “mata pelajaran baru, alat kepentingan politik, dan pelajaran hafalan yang membosankan.

Untuk keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Hindu, guru agama Hindu juga harus menguasai metodologi pembelajaran yang baik dan komprehensif didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Keberhasilan program pembelajaran di sekolah, terutama membangun karakter peserta didik, harus ditanggung bersama oleh semua warga sekolah mulai dari pimpinan sekolah, para guru, para karyawan, serta keterlibatan peserta didik secara aktif. Di samping itu, sekolah harus juga melibatkan orang tua peserta didik dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah agar ikut serta mendukung keberhasilan sekolah dalam membangun karakter peserta didiknya.

## Daftar pustaka

- Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Erikson . (1968). *Identity, youth, and crisis*. New York: Norton.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi,R. (2009), *Pendidikan Karakter*. Indonesia Heritage Foundation, Jakarta. Cetakan ke 3
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 58 Tahun 2009, Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Poerwadarmita, W.J.S. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Puskur, Balitbang Kemdiknas. (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* .Jakarta.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Sudartha, Tjok Rai. 2009. *Sārasamuccaya (Smerti Nusantara)*. Surabaya: Paramita.
- Sura, I Gede. 2006. *Siwa Tattwa*. Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali.
- Tim Kurikulum Kemendikbud.(2013). *Pengembangan Kurikulum 2013*. Materi Uji Publik, Kemendikbud.
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas.2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*.Tidak diterbitkan.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak Dalam Perspektif Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2005.
- Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Analisis Kebijakan; Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta:Sinar Grafika.
- Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya